

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat paling terbaik untuk menerapkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.<sup>1</sup> Elkind dan Sweet juga mengemukakan pendapatnya, yang dimaksud pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia peduli atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak-anak kita.<sup>2</sup>

Selain Thomas Lickona, Ratna Megawangi juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter yaitu “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak untuk mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”<sup>3</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan Koesoema mengenai pendidikan karakter yaitu diberikanya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya sesama dan Tuhan.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menegmbangkan nilai-nilai budaya dan

---

<sup>1</sup> Retno Listyarti, *pendidikan karajter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta; Erlangga, 2012), 8-9

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung; Alfabeta, 2012), 24

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5

<sup>4</sup> Doni ko (Koesoma, 2010)esoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, (Jakarta; PT. Gramedia, 2010), 23

karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang. Pengembangan harus dilakukan melalui peencanaan yang baik pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Heri Gunawan menegaskan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>5</sup>

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memikirkan makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.<sup>6</sup>

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau cara untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 30

<sup>6</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 35

karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negative diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan dikeluarga.<sup>7</sup>

Tujuan lain dari pendidikan karakter yaitu untuk (1) Mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang berakhlak serta memiliki perilaku yang baik, (2) Membangun bangsa yang memiliki karakter pancasila, (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki rasa percaya diri, bangga kepada bangsa dan negara, serta mencintai seluruh manusia.

Namun tujuan khusus pendidikan karakter yaitu meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, sehingga tercapainya pembangunan karakter atau akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan sikap setiap orang, agar memiliki nilai nilai moral dan sikap produktif dalam hidup, serta mampu melaksanakan hal-hal baik dalam kehidupannya.

---

<sup>7</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 35

**c. Manfaat Pendidikan Karakter di Era Globalisasi**

Pendidikan karakter di era globalisasi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa manfaat pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menciptakan seorang yang mandiri, kuat, dan maju dalam memegang aturan.
- 2) Menjadi benteng pertahanan melawan berbagai perilaku yang gelap dan berbahaya.
- 3) Sebagai Promoting Prosocial Attitudes/Values.
- 4) Sebagai pendorong kualitas intelektual/akademis.
- 5) Mempromosikan pengembangan pribadi holistik, yang mencakup perencanaan dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pemantauan pengembangan spiritual dan peran pemodelan, adventure questing dan pembangunan iman.
- 6) Sebagai encouraging civic responbility mendorong tanggung jawab civic, termasuk layanan dan kesukarelaan, aksi politik, pembangunan berkelanjutan, dan civic keterlibatan.<sup>8</sup>

**d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

**Tabel 2. 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Uraian
1	Religius	Sikap dan juga perilaku yang patuh terhadap aturan agama yang dianutnya toleran terhadap ibadah agama lain, dan juga hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik itu dari segi perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.

<sup>8</sup> Adi Supriyanto dan Wahid W (Adi Supriyatno, 2020)ahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 39.

No	Nilai Karakter	Uraian
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan budaya, serta perbedaan antara sikap orang lain terhadap dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap segala peraturan yang ada
5	Kerja Keras	Perilaku yang menampakkan kesungguhan dalam segala rintangan dan juga hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir untuk melakukan sesuatu dengan menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7	Mandiri	Sikap tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang meniali sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap untuk ingin mengetahui suatu hal yang lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya.
10	Semangan Kebangsaan	Sikap mngedepankan kepentingan kebangsaan dengan kepentingan pribadi.

No	Nilai Karakter	Uraian
11	Cinta Tanah Air	Sikap yang menunjukkan kecintaan terhadap bahasa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap yang menunjukkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap yang menunjukan bahwa orang bisa senang dan juga aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Sikap yang menunjukkan kegemaran membaca yang emnghasilkan bertambahnya wawasan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap atau tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya.
17	Peduli Sosial	Sikap atau tindakan yang selalalu ingin membntu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikapa untuk melaksanakan tugas dan juga kewajiban yang



		memang seharusnya dia lakukan. <sup>9</sup>
--	--	---

e. **Penerapan Pendidikan Karakter di MTs**

Dalam proses pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan aspek penting. Karakter bangsa tidak statis, tetapi harus dibentuk, dilatih dan dikelola secara bertahap. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah maupun lingkungan sekolah, serta masyarakat. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, akan tetapi juga melibatkan penanaman etika, nilai moral, estetika, dan akhlak mulia.

Penerapan pendidikan karakter di MTs/SMP dapat dilakukan melalui beberapa hal, antara lain:

1) Kegiatan Pembelajaran

Proses pembentukan yang akan membentuk akhlak bagi siswa yang nantinya akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan dunia luar, dan membangun karakter bangsa melalui proses pembelajaran meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan guna mencapai sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan dapat disusun dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan juga keinginan pembuat perencanaan, namun perencanaan yang dibuat harus bisa dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran supaya kualitas pembelajaran dapat terlaksana dan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Instrument-instrumen yang dipakai dalam proses perencanaan ini meliputi Silabus, Rancangan proses pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran dan harus mengacu kepada kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan permendikbud tahun 2013 menyatakan bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung minimal guru harus sudah menyiapkan

---

<sup>9</sup> Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta; Erlangga, 2012) hlm 4-8

rencana pembelajaran yang akan dipakai, media pembelajaran yang akan dipakai, perangkat penialain pembelajaran, scenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan juga RPP ini harus sudah sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.<sup>10</sup>

Dengan hal ini tentunya pendidikan harus sudah disesuaikan dengan kompetensi inti dan juga kompetensi dasar, sehingga dalam hal ini guru lebih mudah untuk menyampaikan makna dari nilai karakter dalam pembelajaran sesuai dengan model dan juga metode pembelajaran yang diberikan. Proses pengintegrasian nilai karakter kedalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dipelajari.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Perilaku guru merupakan peran utama pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan memasukkan nilai-nilai karakter didalamnya.

(1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini guru mempersiapkan peserat didik baik secara fisik maupun psikis untuk mengikuti pembelajaran, mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebenarnya banyak cara yang dapat digunakan guru untuk melakukan kegiatan pendahuluan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran seperti:

- (a) Guru datang tepat waktu untuk menerapkan karakter disiplin
- (b) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika masuk kelas untuk menerapkan katakter santun dan peduli
- (c) Berdoa sebelum membuka pembelajaran untuk menrapkna sikap religius

---

<sup>10</sup> Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standrat Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.



- (d) Mengecek kehadiran siswa untuk menerapkan sikap disiplin
- (e) Mendoakan siswa yang berhalangan hadir karena sakit ataupun karena hal lainnya untuk menerapkan sikap religius dan peduli

(2) Kegiatan Inti

Berdasarkan peremndikbud No. 41 Tahun 2007 kegiatan inti pembelajaran meliputi tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konformasi. Proses pembelajaran inti yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter meliputi:

(a) Eksplorasi

- Melibat peserta didik dalam mencari informasi atau sumber belajar tentang materi yang dipelajari, nilai yang ditanamkan adalah berfikir logis, kreatif, dan kerja sama.
- Menggunakaj media pembelajaran yang mengandung nilai karakter, nilai yang ditanamkan adalah kreatif dan kerja keras
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antara teman, guru, dan lingkungan sekitar, nilai yang ditanamkan adalah peduli lingkungan, peduli sosial, kerja sama, dan saling menghargai.
- Melibatkan peserat dalam sekuruh kegiatan oembelajaran, nilai yang ditanamkan adalah mandiri dan percaya diri.

(b) Elaborasi

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis serat mengerjakan tugas, nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu, kreatif, dan logis.
- Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan diskusi serta membuat kelompk belajar, nilai yang ditanamkan adalah kerja sama, saling menghargai, peduli, kreatif
- Memfasilitasi peserta didik untuk bersaing secara sehat dalam hal meraih

prestadi, nilai yang ditanamkan adalah jujur, disiplin, kerja keras, dan saling menghargai.

(c) Konfirmasi

- Memberikan umpan balik kepada peserta didik baik itu lisan maupun tulisan, nilai yang diajarkan adalah saling menghargai, logis, kreatif, dan kritis
- Memfasilitas peserta didik untuk mengoreksi hasil pembelajarn yang telah dilakukan, nilai yang diajarkan adalah memahami kekurangan serasat kelebihan diri sendiri
- Memberikan konfirmasi mengenai eksplorasi, elaborasi dari berbagai sumber, nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, logis, dan kreatif.<sup>11</sup>

c) Evaluasi Pembelajaran

Instrument yang digunakan tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan akademik atau pencapaian kognitif peserta didik saja tetapi juga harus digunakan untuk mengukur perkembangan kepribadian peserat didik. Dari bberapa teknik ayng digunakan untuk menilai pembelajaran terdapat juga beberapa teknik yang digunakan untuk menilai kepribadian siswa, teknik teknik tersebut meliputi menggunakan lembar observasi pengamatan, menggunakan lembara kuisisioner, penialaian dari teman, melalui tugas-tigas yang diberikan.<sup>12</sup>

2) Pengembangan Budaya dan Satuan Pendidikan

Pengembangan budaya satuan pendidikan merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku yang bertujuan agar membentuk kebiasaan seluruh warga sekolah sehingga tecipta budaya sekolah.<sup>13</sup> Dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dicapai dengan

---

<sup>11</sup> Evi Fatimut Rusdiyah, dkk, *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya:Amanah Pustaka,2009), hlm. 15

<sup>12</sup> Zainal Arifim, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 6.

<sup>13</sup> M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 47.

mengembangkan visi misi sekolah serta dilaksanakann dengan menciptakan tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kebudayaan yang baik.

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan cara awal bagi peserta didik untuk mengantisipasi perubahan tatanan kehidupan yang dapat mengarah pada dekadasi moral. Proses ini harus lebih ditekankan pada suatu budaya agar peserta didik mampu menjadikan pendidikan karakter sebagai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku di sekolah dan di masyarakat.<sup>14</sup>

Kegiatan pengembangan budaya pada satuan pendidikan salah satunya yaitu kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang selalu atau rutin dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin berarti kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Sebagai contoh sholat berjamaah, sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Kemudian piket kelas dan juga pemeriksaan kesehatan jasmani, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan karakter disiplin, serta kegiatan rutin lainnya yang dapat mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.

### 3) Program Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah program pendidikan non subjektif dan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter serta kepribadian peserta didik melalui layanan konsultasi terkait permasalahan kehidupan pribadi dan sosial, kegiatan pembelajaran dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

## 2. Karakter Peduli Sosial

### a. Pengertian Peduli Sosial

Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling ketergantungan antara manusia satu dengan yang lainnya menghasilkan sebuah kerjasama yang bersifat ajeg dan juga menghasilkan brntuk masyarakat tertentu. Dengan demikina

---

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 168.

dapat disimpulkan bahwa manusia memang makhluk yang sosial.<sup>15</sup>

Kata “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan masyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain sekitarnya, misalnya orang yang kuat membantu yang lemah, orang yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para saudara yang memiliki kehidupan yang kurang mampu, dan masih banyak yang lainnya. perilaku tersebut tentunya bagian kecil dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap kepedulian pastinya dapat menciptakan sebuah keharmonisan yang kuat dalam masyarakat sekitar. Untuk menanamkan sebuah sikap kepedulian sosial dalam diri peserta didik terhadap lingkungannya maka guru dapat menerapkan sebuah strategi yaitu membangkitkan perasaan siswa supaya dapat memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Peduli sosial adalah tindakan untuk peduli terhadap lingkungan sosial sekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang yang lebih membutuhkan. Hal ini didukung oleh Zuchdi yang menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan juga tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sejalan dengan Zuchdi, Anas juga menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan juga tindakab yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan juga kepada masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial mengarahkan siswa untuk memiliki sikap dan juga tindakan untuk selalu ingin memberikan batuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan peduli sosial siswa tentunya tidak hanya memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana pentingnya saling membantu, akan tetapi untuk mampu melaksanakan aksi saling membantu kepada sesama yang membutuhkan.

#### **b. Pentingnya Peduli Sosial**

Kemajuan teknologi yang sudah tidak bisa dihindari lagi tentunya membawa pengaruh yang sangat besar. Salah satu dampak yang dapat dirasakan adalah menurunnya rasa solidaritas dan juga kepedulian terhadap sesama. Masyarakat

---

<sup>15</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm

cenderung memiliki sikap yang cuek dan mementingkan keadaan sendiri. Lunturnya nilai kepedulian sosial di atas sudah sangat sering ditemui di lingkungan masyarakat. Berbagai hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

- 1) Menjadi penonton ketika ada tetangga yang mendapat musibah, bukannya membantu
- 2) Sikap acuh tak acuh kepada tetangga
- 3) Pasif ketika ada kegiatan desa<sup>16</sup>

Menurut Buchori Alma dkk faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Diantara teknologi yang memengaruhi adalah:<sup>17</sup>

- 1) Internet

Dunia kini semakin dekat ketika kita dihadapkan dengan computer atau sebuah smartphone yang mana kedua barang tersebut bisa dihubung ke internet. Dengan semakin mudahnya kita mengakses sebuah informasi dari internet maka kita akan memiliki sikap individualism karena kita merasa apa yang kita cari semua sudah berada di internet. Hal ini yang dapat menyebabkan hilangnya rasa peduli sosial terhadap lingkungan sosial.

- 2) Sarana Hiburan

Kecanggihan teknologi tentunya sarana hiburan semakin mudah untuk didapatkan melalui platform aplikasi youtube dan lainnya. Banyak anak yang menghabiskan waktu hanya untuk mencari sarana hiburan lewat smartphone sehingga mereka melalaikan tugas utamanya, nah disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi anak-anak mereka. Karakter anak yang terlalu sibuk dengan smartphonya akan memengaruhi kepedulian terhadap kepedulian sosial terhadap sesama, Karena dia tidak berhubungan langsung dengan temannya dan cenderung tidak mau keluar dari rumahnya.

- 3) Tayangan TV

Kurang mendidiknya acara TV sekarang tentunya sangat berpengaruh. Misalnya acara gossip yang tentunya belum diketahui kebenarannya, secara tidak

---

<sup>16</sup> Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta,2010) hlm 206

<sup>17</sup> Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta,2010) hlm 192

sengaja penonton di ajak untuk berbohong, untuk menfitnah orang lain, dan juga untuk mencari sensasi. Dengan banyaknya sinteron juga sangat memiliki pengaruh besar bagi para penontonya.

4) Masuknya Budaya Barat

Norma-norma dan tata nilai kepedulian akan semakin berkurang apabila masyarakat menerima secara mentah budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berbeda jauh dengan budaya timur. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian juga akan kehilangan rasa bersyukur. Akibatnya mereka berlomba-lomba untuk menjadi terbaik tanpa memperdulikan lingkungan sosial sekitar.

**c. Bentuk-Bentuk Nilai Kepedulian Sosial di Sekolah**

Karakter peduli sosial terbentuk karena beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang berinteraksi dengan seseorang yang lain. Buchori Alma membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

1) Peduli di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya. Pendidikan yang sejati itu ada dalam keluarga karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. keluarga harus memberikan pengajaran yang lembut dari hati ke hati. Misalnya seperti ibu yang mengajari bahasa yang baik dan juga sopan santun, mengajarkan hormat kepada orang yang lebih tua, mengajarkan doa-doa, dan juga mengajarkan sholat tepat pada waktunya.<sup>18</sup>

Beberapa hal yang telah dijelaskan tadi sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran penting untuk mengontrol segala aktivitas anaknya. Dari keluarga, orang tua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak.<sup>19</sup> Dengan sikap orang tua yang selalu

---

<sup>18</sup> Anas Salahudin , Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung; Pustaka Setia, 2013) hlm 283

<sup>19</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung; Pustaka Setia, 2013) hlm 287



peduli dengan anaknya maka anak akan tumbuh dengan sikap saling peduli juga.

2) Peduli di lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan sebuah golongan besar maupun kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan maupun tidak sengaja menggerombol membentuk sebuah golongan sehingga menjadikan sebuah sistem sosial yang dapat memengaruhi satu sama lain.<sup>20</sup> Lingkungan masyarakat di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu lingkungan desa dan juga lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan cenderung masih memegang adat dan juga kebudayaan masyarakat setempat sehingga kepedulian juga masih terjaga dengan sangat baik.

Contohnya ketika ada acara sedekah bumi masyarakat gotong royong membantu persiapan acara sedekah bumi dengan ikhlas tanpa suatu imbalan. Berbeda halnya dengan di lingkungan perkotaan, di lingkungan perkotaan masyarakatnya cenderung acuh dan juga bersifat individualisme. Mereka cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar karena terlalu sibuk dengan pekerjaan yang ditekuni. Peduli di lingkungan masyarakat dapat diwujudkan melalui hal kecil seperti saling menyapa, ikut terjun dalam kegiatan yang telah diadakan oleh masyarakat, bersilaturahmi, menjenguk tetangga yang terkena musibah, dan tolong menolong ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan.

3) Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang akrab dengan siswa. Di lingkungan sekolah, semua warga sekolah memberi ruang gerak kepada peserta didik untuk membentuk kegiatan yang menunjang pembentukan karakter, seperti bulletin dan parenting. Lingkungan sekolah harus mencerminkan pembentukan karakter peserta didik dengan melakukan berbagai kegiatan dan

---

<sup>20</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung; Bumi Aksara, 2007) hlm 136

melengkapi segala yang berhubungan dengan penunjang terbentuknya karakter peserta didik.<sup>21</sup>

Pendidikan di sekolah secara sederhana dapat diartikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah lebih mengacu pada penerapan nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana siswa tersebut dapat mengaplikasikan secara nyata tentang nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut.<sup>22</sup> Di sekolah tugas pendidik yaitu mengarahkan sikap siswa yang cenderung kurang aktif di lingkungan sosialnya untuk diarahkan menjadi lebih baik.

Sikap peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling menyapa, saling membantu dan saling menghormati antar warga sekolah.

**d. Indikator Karakter Peduli Sosial**

Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang menunjukkan peduli pada orang lain ataupun masyarakat yang membutuhkan bantuan. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, antara lain:

- 1) Peduli pada orang lain.
- 2) Menghargai orang lain.
- 3) Menghormati hak-hak orang lain.
- 4) Bekerjasama.
- 5) Membantu dan menolong orang lain.<sup>23</sup>

**e. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Karakter Peduli Sosial**

**1) Faktor Pendukung**

a) Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama untuk menjalin sebuah interaksi dalam kelompok terkecil di masyarakat. Oleh karena itu keluarga memiliki

---

<sup>21</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung; Pustaka Setia, 2013) hlm 287

<sup>22</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta; PT. Gramedia, 2010) hlm 192

<sup>23</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka. ,2010), 156

peran yang sangat penting untuk mendidik anak supaya memiliki sikap atau perilaku yang baik. Keluarga bisa menjadi contoh bagi seseorang agar melakukan kebaikan sekecil apapun itu melalui pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari

b) Peran Guru

Guru memiliki peran yang penting untuk mendidik anak ketika berada disekolah, karena kebanyakan waktu peserta didik berada di sekolah. Guru memiliki kewenangan dalam mengawasi, mengingatkan, mendidik, dan bahkan membiasakan siswa untuk selalu melakukan hal yang baik dan peduli terhadap lingkungan sosial. Guru harus meluruskan setiap perbuatan siswa yang salah atau melenceng. Maka sangat wajar apabila guru dapat menguasai peserta didik terutama guru kelas atau wali kelas, karena hanya guru kelaslah yang dapat mengetahui sikap peserta didik secara keseluruhan.<sup>24</sup>

2) **Faktor Penghambat**

a) Peran Keluarga

Keluarga bisa menjadi support system bagi seorang anak akan tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pembentukan nilai kepedulian sosial bagi peserta didik. Kondisi keluarga yang baik tidak semuanya dimiliki oleh peserta didik bahkan ada orang tua siswa yang mengalami keadaan yang kurang baik dan seharusnya itu tidak didapatkan oleh anak dalam keluarga.<sup>25</sup>

Bukan hanya keadaan keluarga yang kurang baik memberi kasih sayang terlalu berlebihan juga akan menimbulkan hal yang kurang baik bagi anak dalam pembentukan sikap peduli sosial karena bisa menjadikan seorang siswa untuk tidak bisa menerima keadaan yang kurang baik dalam kehidupannya, karena mereka cenderung dibela dan juga semua permintaan yang diinginkan selalau dikasih.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Syaikh Jamaluddin Mahfudh, Psikologi Anak dan remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 7

<sup>25</sup> Buchori Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 156

<sup>26</sup> Buchori Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 52

Pemberian perlindungan secara berlebihan juga dapat menghambat dalam penerapan sikap peduli sosial sehingga ketika dewasa nanti anak akan kesulitan dalam menghadapi masalah yang ada disekitarnya, dan juga nantinya anak akan cenderung kesulitan dalam menjalin sebuah pertemanan. Anak bisa cenderung acuh dan tidak peduli terhadap kesalahan yang dibuatnya.<sup>27</sup>

b) Peran Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam proses penerapan sikap peduli sosial. Dengan adanya berbagai kultur masyarakat yang berbeda tentunya bisa berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan yang kurang baik bisa menjadikan anak juga memiliki sikap yang kurang baik walau awalnya Cuma ikut-ikutan tapi lama kelamaan akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Disinilah peran orang tua untuk mengawasi dan juga meletakkan anak ke lingkungan yang baik.<sup>28</sup>

c) Kecanggihan Teknologi

Kemajuan teknologi tentu membawa efek yang begitu besar terhadap perkembangan perilaku anak. Tentu sangat sulit untuk membendung terjadinya kemajuan teknologi ini. dalam kemajuan teknologi banyak informasi yang bisa didapatkan dan cenderung anak kurang bisa menyaring tentang berita yang didapat di internet. Maka perlu adanya pengawasan yang sangat ketat untuk membentuk kepedulian sosial agar lebih baik nantinya.<sup>29</sup>

**3. Kerja Kelompok**

**a. Pengertian Kerja Kelompok**

Kerja kelompok adalah aktivitas kerja yang dilakukan secara bersama-sama dengan mementingkan unsur interaksi kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah atau menghasilkan suatu karya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Buchori Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 53

<sup>28</sup> Buchori Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 159

<sup>29</sup> Buchori Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 9

<sup>30</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 261

Kerja kelompok merupakan kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.<sup>31</sup>

Sedangkan Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kelompok, yaitu : (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>32</sup>

Dalam model pembelajaran kelompok ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

#### **b. Prosedur Penerapan Strategi Kerja Kelompok**

Menurut Emmer dan Gerwells sebagaimana dikutip Alamsyah said dan Andi Budimanjaya, siswa kerap salah menafsirkan kerja kelompok. Yakni, siswa sering mengabdikan banyak waktu untuk mendengarkan guru secara pasif, mereka dapat mengalami kesulitan saat berhadapan dengan kebebasan di dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, guru harus merancang rencana kerja kelompok, sebagai berikut:

- 1) Menugaskan siswa pada kelompok dan mendudukkan anggota kelompok secara bersama-sama, supaya mereka bisa bolak-balik dari kerja kelompok ke kegiatan kelas-utuh (whole-class)dengan cepat dan mudah.

---

<sup>31</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 15

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Prenada Media Group, 2007), hlm. 241

- 2) Menyiapkan bahan terlebih dahulu dan menyiapkan materi supaya siap didistribusikan secara merata kepada setiapkelompok.
- 3) Memberikan arahan jelas kepada setiap siswa dalam kelompok.
- 4) Menuntut bahwa siswa menghasilkan sesuatu, seperti jawaban tertulis bagi pertanyaan-pertanyaan spesifik, sebagai hasil dari kegiatan.
- 5) Memonitor kelompok-kelompok saat siswa beraktivitas.<sup>33</sup>

**c. Proses Bekerja dalam Kelompok**

Proses kerja kelompok tidak mungkin bisa berjalan dengan baik, bila anggota tidak memiliki semacam tata laksana dalam kelompok. Baik yang terkait dengan pekerjaannya maupun yang terkait dengan proses interaksinya. Berikut hal-hal penting yang menjamin proses bekerja dalam kelompok dapat berjalan dengan baik sebagai berikut :

- 1) Saling Kenal  
Kadang-kadang ada saja anggota kelompok yang tidak saling mengenal serta tidak dapat menyebutkan nama anggotanya. Untuk memastikan setiap anggota saling kenal, adakan perkenalan singkat terlebih dahulu, seperti alamat, nomor telepon, email perlu dimiliki oleh setiap anggota.
- 2) Tata Laksana Kelompok  
Setelah terpilih siapa yang akan berperan sebagai ketua dan sekretaris, coba perjelas aturan-aturan dan nili-nilai yang harus dipatuhi dan dianut setiap anggota. Misalnya, apa sanksinya jika ada yang tidak hadir waktu kerja kelompok atau bagaimana jika anggota yang tidak menjalankan tugas individunya. Bagaimana pula jika ada anggota yang tidak pernah menyumbangkan gagasannya alias pasif saja. Pendidik bisa mengingatkan peserta kelompok, bahwa ini kesempatan baik untuk menguji bakat kepemimpinan. Anjurkan mereka untuk mencoba menjadi ketua, atau menetapkan giliran siapa saja yang pantas untuk menjadi ketua.

---

<sup>33</sup> Alamsah Said dan Andi Budimanjaya, 95 *Strategi Mengajar Multiple Intelligence*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 262



## 3) Mengatur Jadwal

Proses bekerja dalam kelompok yang baik tidak pernah selesai dalam 1-2 kali pertemuan. Setelah bertemu di kelas, biasanya kelompok juga harus punya jadwal bertemu di luar kelas. Buatlah kesepakatan, berapa kali hendak bertemu, di mana, dan apa saja tahapan-tahapan yang akan dijalankan. Pastikan setiap anggota punya catatan tentang skedul ini dengan baik.<sup>34</sup>

## 4. Ilmu Pengentahuan Sosial

## a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada dasarnya, mengajar adalah proses mengupayakan perkembangan kemampuan siswa ke tempat yang lebih tinggi dari semula dengan memberikan sejumlah bantuan, kemudahan, dan pertolongan kepada siswa. Tercapainya suatu pembelajaran yang efektif merupakan dambaan seorang guru. Tujuan dari pembelajaran adalah membantu guru dan juga siswa untuk mengetahui kemana mereka akan dibawa dan juga kapan ia akan sampai ke tempat tujuan yang telah diinginkan.<sup>35</sup>

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah dibangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka untuk mengontruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswa.<sup>36</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975.

---

<sup>34</sup> M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 52-53

<sup>35</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, ( Bandung; Bumi Aksara, 2015) hlm. 176

<sup>36</sup> Hamsani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hlm 23

Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan kepada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta nama pelajaran ilmu sosial lainnya.<sup>37</sup>

Somantri menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari Pendidikan itu sendiri.<sup>38</sup>

Trianto mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan inter disiplinerd dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang sosial. IPS tidak hanya fokus pada satu titik yang mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat karena IPS mempelajari semua aspek kehidupan. Masyarakat dijadikan subyek dalam penelitian yang kemudian dikaji oleh IPS karena masyarakat dalam kehidupan terdapat bermacam-macam permasalahan situasi kondisi yang dihadapi.

#### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan

---

<sup>37</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 7

<sup>38</sup> Numan Soemantri, *Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung: Rosda Karya. 2001), 25

<sup>39</sup> Trianto . *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010.), 34

psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungan. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai dan sikap merupakan hal penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Tujuan keterampilan yang diraih dari IPS sangat luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu meliputi antara lain keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap.

Tujuan IPS menurut Fraenkel dalam jurnal yang ditulis Edy Surahman dan Mukminan membagi tujuan IPS menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut: (1) pengetahuan; (2) keterampilan; (3) sikap; dan (4) nilai. Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuannya untuk membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial. Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh siswa. Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interest, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Kemudian nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.<sup>40</sup>

Namun Soemantri memberikan penjelasan PIPS adalah *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi-substansi ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekedar mensistesisan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Secara lebih tegas, bahwa pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; sebagai pendidikan

---

<sup>40</sup> Edy Surahman dan Mukminan *Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP*. (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Vol.4. No. 1. 2017)

kewarganegaraan; sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif. Sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan diatas, perlu dilakukan bangunan kurikulum yang kuat. Berbagai kebijakan pengembangan kurikulum PIPS telah dilakukan pada setiap era. Upaya yang paling akhir adalah dengan pengembangan mata pelajaran IPS dalam kurikulum yang terintegrasi untuk pendidikan dasar menengah (SD dan SMP), dimana pada masa sebelumnya PIPS hanya dikenal di pendidikan dasar.<sup>41</sup>

### c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan diatas, maka untuk mengembangka tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup,keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP/MTS yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem Sosial dan Budaya
- 2) Manusia, Tempat, dan Lingkungannya
- 3) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- 4) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- 5) Sistem berbangsa dan bernegara<sup>42</sup>

Supardi menjelaskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS, yaitu

- 1) Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmuilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- 2) Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spritual.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Sapriya, *pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* ( Bandung; PT, Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 191

<sup>42</sup> Sapriya, *Konsep Dasar IPS*. (Bandung: laboratorium Pendidikan.2009) hlm.200

<sup>43</sup> Supardi. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011), hlm

Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari dan mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Hal tersebut berfungsi sebagai penguat skripsi ini, peneliti menghubungkan berbagai kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, antara lain :

1. Skripsi Putri Suryaningsih tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Masdrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang” penggunaan metode penelitian ini dengan menggunakan Kualitatif Deskriptif yang mengumpulkan datanya melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian berisi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui budaya kelas pada tahap perencanaan, pelaksanaan/ proses pembelajaran, dan evaluasi; dan budaya lingkungan sekolah, respon peserta didik terhadap adanya implementasi pendidikan karakter yang diterima cukup positif;

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sudah sangat berjalan cukup baik siswa mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan khidmat sesuai aturan yang ditetapkan oleh pendidik, bukan hanya itu banyak kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter diantaranya sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah disertai dengan kultum, bersalaman dengan guru, sabtu bersih, dan menolong ketika ada teman yang kesusahan.<sup>44</sup>

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji penelitian tentang pendidikan karakter di dalam pembelajaran IPS. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan

---

<sup>44</sup> Putri Suryaningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Masdrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang*, (Semarang: UNNES, 2005)



karakter peduli sosial, bukan menyangkut pendidikan karakter yang lainnya.

2. Skripsi Maya Eka Pertiwi tahun 2019 yang berjudul ” Upaya guru IPS dalam meningkatkan pendidikan karakter peduli sosial melalui pembiasaan tolong menolong di kelas VII idaman SMP AN-NUR bululawang”. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah Pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian berisi tentang Pengajaran yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter peduli sosial di kelas idaman adalah menggunakan cara persuasif atau menasehati dan memotivasi, pengintegrasian pendidikan karakter peduli sosial di kelas idaman melalui program pengembangan diri dan budaya sekolah. Siswa masih perlu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Tentunya guru memiliki cara tersendiri untuk bisa menerapkan karakter peduli sosial salah satu cara yang digunakan adalah dengan pendekatan persuasif dan juga dengan mencampurkan antara kegiatan pembelajaran dengan cara asik. Selain itu upayannya adalah dengan mengintegrasikan dengan kegiatan sekolah seperti tolong menolong membantu anak yatim dan masih banyak lagi. Untuk hambatan yang dihadapi adalah dari pengaruh teman sebaya ataupun dari lingkungan sekitar.<sup>45</sup>

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan karakter peduli sosial sebagai sumber penelitian inti. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan bukan hanya menggunakan budaya sekolah saja namun berfokus kepada pembelajaran IPS.

3. Jurnal karya Faiqotul Himmah, Tukidi, Ferani Mulianingsih tahun 2019 yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah demak.” Menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukannya adalah guru IPS mengintegrasikan antara pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kepedulian sosial dan juga budaya sekolah yang memberikan pengaruh terhadap penanaman karakter peduli sosial. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sudah diterapkan dengan baik metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi, serta bentuk

---

<sup>45</sup> Maya Eka Pertiwi, *Upaya guru IPS dalam meningkatkan pendidikan karakter peduli sosial melalui pembiasaan tolong menolong di kelas VII idaman SMP AN-NUR bululawang*, (Malang: UIN MALIKI, 2019)



evaluasi yang diterapkan pengamatan perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik.<sup>46</sup>

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah Sama-sama ingin menjadikan output siswa menjadi siswa yang peduli terhadap lingkungan sosial yang ada dan juga mampu menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah Perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah budaya sekolah yaitu kegiatan rutin yang dilakukan kalau penelitian yang saya lakukan peserta didik terlalu cuek terhadap orang sekitar.

4. Jurnal karya Novi Setriawati dan Aceng Kosasih tahun 2019 yang berjudul Implementasi pendidikan karakter peduli sosial pada masyarakat pluralis di Cigugur Kuningan. Menggunakan metode Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil dari penelitian tersebut adalah metode penanaman karakter peduli sosial di lingkungan masyarakat Cigugur Kuningan yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan karakter peduli sosial melalui pemuka agama Islam, Katolik, dan ADS. Sedangkan pembiasaan karakter peduli sosial melalui kegiatan-kegiatan di masyarakat yaitu gotong royong membangun tempat ibadah dan rumah warga, pembuatan jalan dan parit, serta saling membantu saat ada warga masyarakat yang terkena musibah. Kesimpulan yang dapat diambil metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan muncul dari pemimpin, tokoh masyarakat, dan terutama dari para tokoh agama Islam, Katolik, dan ADS. Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan gotong royong dalam membangun tempat ibadah, perbaikan rumah warga, serta pembuatan parit dan jalan; bakti sosial atau memberi sumbangan ketika ada bencana alam atau musibah.<sup>47</sup>

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama ikut terjun di kegiatan masyarakat seperti tolong menolong ketika ada musibah dan ikut takziah ketika ada tetangga yang meninggal. Perbedaan penelitian ini terlalu kompleks dan fokus terhadap lingkungan madrasah saja.

---

<sup>46</sup> Faiqotul Himmah, DKK, *Implementasi pendidikan karakter peduli sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah demak*, Sosiolum 1 (2), 2019

<sup>47</sup> Novi Setyowati, Aceng Kosasih, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis di Cigugur Kuningan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 2, November 2019

5. Jurnal karya Yuni Isnaeni dan Tutuk Ningsih tahun 2021 yang berjudul Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. Menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial sesuai dengan indikator tersebut. Akan tetapi dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 12 indikator nilai karakter yang dominan dan satu indikator nilai karakter peduli sosial kurang dominan. Nilai dominan adalah nilai yang selalu nampak dalam pengamatan. Kesimpulan yang dapat diambil menjalankan indikator nilai peduli sosial dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah berhasil mengintegrasikan nilai peduli sosial dalam budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang berjalan dengan baik akan mempermudah pendidik dalam membentuk karakter peduli sosial dalam diri siswa.<sup>48</sup>

Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah budaya sekolah sebagai salah satu tujuan dari penelitian. Perbedaan Bukan hanya tentang budaya sekolah sebagai wadah yang digunakan untuk media dari implementasi dari karakter peduli sosial tetapi juga dalam pembelajaran terkhusus dalam pembelajaran IPS.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan. Pendidikan bukan hanya mengutamakan kognitif saja, melainkan juga harus aspek sikap. Dalam hal ini, perlu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, terlebih karakter peduli sosial. Karena pada saat sekarang ini nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik sudah sangat menurun. Seperti halnya sikap individualis, acuh tak acuh, egois dan lain sebagainya. Dengan menanamkan pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu memiliki akhlak yang baik serta tidak tergerus oleh arus globalisasi yang sangat cepat ini, baik itu membawa pengaruh yang positif maupun yang negative. Jika peserta didik tidak dibekali dengan pendidikan karakter yang kuat maka akan terpengaruh oleh perubahan lingkungan yang terjadi.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial, karena

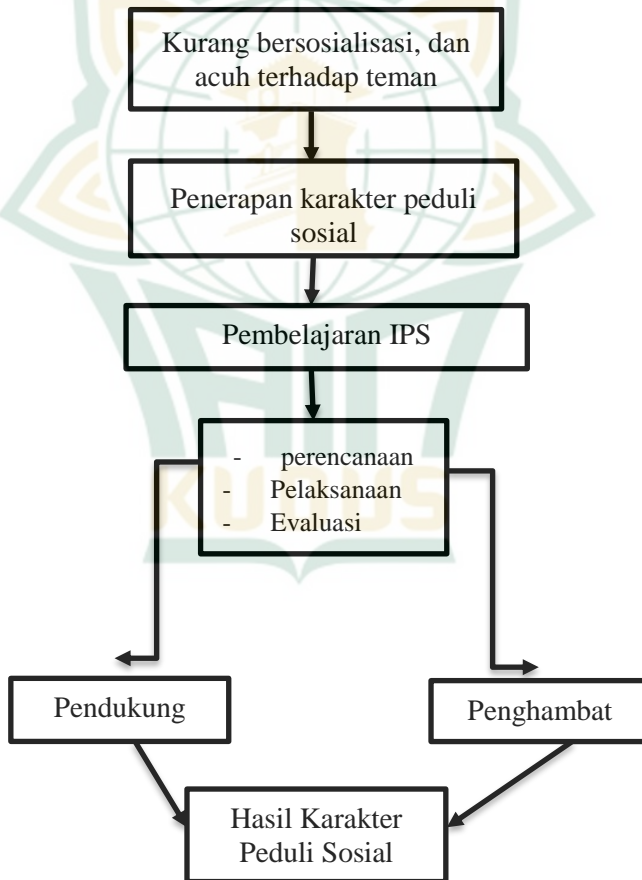
---

<sup>48</sup> Yuni Isnaeni, Tutuk Ningsih, *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), Vol. 5 No. 3, Juli 2021

sejatinya manusia adalah makhluk sosial. IPS bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan saka tapi juga membentuk karakter siswa. Dalam mengimplementasika pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk itu seorang pendidik harus menyiapkan solusi yang banyak agar pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajatrnan IPS dapat diterapkan kepada peserta didik dengan baik.

Secara keseluruhan kerangka berfikir dalam penelitian implementasi karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS di MTs Tarbiyatul Banin Pekalongan Winong Pati dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**



**D. Pertanyaan Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS di MTs Tarbiyatul Banin terhadap kepala madrasah, waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VIII MTs Tarbiyatul Banin. Adapun indikator pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mana butir-butir pertanyaan penelitian disajikan dalam lampiran transkrip wawancara.

